

PELAJARAN BERHITUNG DALAM ALQURAN

BAB I

PENDAHULUAN

Alquran adalah mukjizat Nabi Muhammad saw. yang berlaku sepanjang masa. Mukjizat di sini adalah menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw dalam pengakuannya sebagai seorang rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Alquran, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Mukjizat adalah sesuatu hâl yang luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.¹

Alquran telah menantang orang Arab untuk menandinginya dalam tiga tahapan:

- 1) menantang manusia dan jin untuk membuat seperti Alquran dalam uslub umum dengan tantangannya yang mengalahkan kemampuan mereka secara padu melalui firman-Nya:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا. (الإسراء، 17 : 88)

“Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”

- 2) menantang mereka dengan sepuluh surah saja dari Alquran, dalam firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ. قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَنْطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ ... (هود، 11 : 13-14)

“Ataukah mereka mengatakan: Muhammad telah membuat-buat Alquran itu. Katakanlah: (Jika demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka (yang

¹ Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, dalam terjemahannya *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, oleh Mudzakkir, (Bogor : Litera Antar Nusa), Cetakan keenam, 2001, hal.371.

kamu seru itu) tidak menerima seruanmu itu, ketahuilah, sesungguhnya Alquran itu diturunkan dengan ilmu Allah.”

3) menantang mereka dengan satu surah saja dari Alquran, dalam firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ. قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَنْطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

(يونس، 10 : 38)

“Atau (patutkah) mereka mengatakan, ‘Muhammad membuat-buatnya.’ Katakanlah: ‘(Kalau benar yang kamu katakan itu), cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya”.

Tantangan ini diulang lagi dalam firman-Nya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ... (البقرة، 2 : 23)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keadaan ragu tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah (saja) yang semisal Alquran itu...”

Sebagai klimaks dari tantangan ini adalah pernyataan Allah bahwa mereka tidak akan mampu membuat seperti Alquran, baik satu surah bahkan satu ayat sekalipun, karena Alquran adalah mukjizat. Firman Allah:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ، أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (البقرة، 2

: 24)

“Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.

Kemukjizatan Alquran berlaku sepanjang masa. Para ahli dalam berbagai disiplin ilmu telah membuktikan kebenarannya lewat penelitian-penelitian yang mereka lakukan, sehingga melahirkan berbagai aspek kemukjizatan Alquran.

Aspek-aspek kemukjizatan Alquran terdiri dari 1) aspek *bayâni* yang meliputi Balâghah Alquran, sistematika Alquran dan keunikan uslub Alquran, 2) aspek *tasyri'* yang meliputi akidah, ibadah dan syari'ah, 3) aspek ilmu dengan batasan bahwa Alquran sebagai hidayah, tidak melampaui batas dan tidak ada yang

terabaikan, tidak membatasi makna ayat kepada satu hakikat, kebenaran ilmiah merupakan patokan *istidlâl*, fleksibilitas uslub Alquran, tidak ada paradok antara kebenaran ilmiah dengan kebenaran Alquran, mengikuti sistem Alquran dalam mencari pengetahuan, dan 4) aspek *ghâib* yang meliputi masa lampau, masa kini dan masa mendatang.

Buku-buku yang ditulis oleh para ahli di bidangnya untuk membuktikan kemukjizatan Alquran dalam berbagai hâl, di antaranya adalah (1) “ معجزة القرآن ” karya Syekh Muhammad Mutawali al-Sya’rawi (2) “ دراسات جديدة في إعجاز القرآن ” karya Abd al-‘Adzim Ibrahim Muhammad al-Martha’i (3) “ مناهج تطبيقية في توظيف اللغة ” karya al-Sayyid al-Jamili (4) “ الإعجاز الطبي في القرآن ” karya al-Sayyid al-Jamili (5) “ الإعجاز الكوني في القرآن ” karya al-Sayyid al-Jamili (6) “ الإعجاز البياني في ” karya Al-Sayyid al-Jamili (7) “ القرآن ”, juga karya Al-Sayyid al-Jamili, (8) “ الإعجاز العلمي ” karya Muhammad Ismail Ibrahim (9) “ القرآن وإعجازه التشريعي ” karya Mansur Muhammad Hasba al-Ibrahim, (10) “ الكون والإعجاز العلمي للقرآن ” karya Mahmud al-Sayyid Syihun, (12) “ إعجاز الإعجاز العددي ” karya Nazhmi Khâilil Abu al-‘Atha, (13) “ الإعجاز العددي ” karya Abd al-Razzaq Naufal, (14) “ البديع في ضوء أساليب القرآن ” karya Abd al-Fattah Ahmad Lasyin, (15) “ الترادف في القرآن ” karya Mas’ud Bubu, (17) “ المجاز في ” karya Ahmad Badwi, (19) “ من أساليب ” karya Umar Muhammad Umar Bahaziq, (20) “ من أساليب ”

” البیان فی القرآن ” karya Muhammad Ali Abu, (21) “ دراسة قرآنية ” karya Muhammad Qutub.

Betapa besar peran Alquran dalam memelihara keberadaan dan pengembangan bahasa Arab di dunia internasional. Kemajuan bahasa Arab sampai kepada martabat sekarang ini banyak ditentukan oleh Alquran yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasanya. Dalam hâl ini Allah swt. berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. (يوسف، 12 : 2)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

Tumbuh dan berkembangnya ilmu-ilmu kebahasaaraban seperti ilmu al-ashwât, ilmu al-sharf, ilmu al-nahw, ilmu al-dilâlâh, ilmu manthik, ilmu Balâghah yang meliputi ilmu Ma’âni, ilmu Bayân, dan ilmu Badî’, semuanya karena Alquran dan untuk Alquran. Terpeliharanya Alquran merupakan pemeliharaan terhadap bahasa Arab, karena bahasa Arab sebagai bahasanya. Alquran dijamin pemeliharaannya oleh Allah swt. dengan firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. (الحجر، 15 : 9)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Alquran sebagai gudang mutiara ilmu, tidak habis bahkan tidak akan pernah habis digali orang berapapun banyaknya dan segenyar apapun gerakannya. Allah swt. berfirman :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا.

(الكهف، 18 : 109)

“Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.”

Kewajiban bagi para intelektual muslim, selain menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya, juga menggali mutiara-mutiara ilmu yang terdapat di dalamnya sebagai tanda-tanda kebesaran Allah swt., sesuai dengan bidang garapan masing-masing. Allah berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا.

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (آل عمران، 3 : 190 - 191)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Banyaknya para peneliti dari berbagai disiplin ilmu yang menjadikan Alquran sebagai objek penelitiannya adalah sangat wajar, karena Alquran sebagai kitab suci yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sangat kaya dengan berbagai mutiara. Dalam hâl ini Allah telah berfirman :

... مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ... (الأنعام، 6 : 38)

“... Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab ...”

Masih banyak ilmu-ilmu untuk menggali mutiara-mutiara Alquran yang belum tersosialisasikan, sehingga mengakibatkan kedangkalan bahkan kekeliruan dalam memahami Alquran. Di antara fakta yang ada adalah kekeliruan dalam memahami Alquran yang disebabkan karena tidak menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya, seperti ilmu tentang *iltifât*.

Dalam rangka mengungkap dan mensosialisasikan bagian dari aspek-aspek kemukjizatan *bayân* Alquran, sekali gus ikut andil menambah khazanah bahasa dan

sastra Arab, penulis bermaksud mengadakan penelitian sastra tentang pelajaran berhitung dalam Alquran. Hal itu disebabkan karena masalah itu sangat unik, dan penulis belum menemukan yang membahasnya.

- Anjuran untuk menguasai pelajaran berhitung :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
(يونس، 10 : 5)

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui (pinter) bilangan tahun dan **perhitungan** ...”

BAB II PENGERTIAN BILANGAN

1. Pengertian bilangan Genap dan Ganjil

وَالشَّفَعِ وَالْوَثْرِ (الفجر، 89 : 3)

“Demi yang **genap** dan yang **ganjil**”

2. Pengertian bilangan Asli

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (الإخلاص، 112 : 1)

“Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha **Es**”

3. Pengertian Bilangan Prima

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا
عَدْلٍ مِّنكُمْ (المائدة، 5 : 106)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang di antara kamu menghadapi kematian, dan ia akan berwasiat, maka hendaklah wasiat itu disaksikan oleh **dua** orang yang adil di antara kamu”

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ، وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ،
وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَتَأْمِنُهُمْ كَلْبُهُمْ (الكهف، 18 : 22)

“Nanti ada orang yang akan mengatakan jumlah ashabul kahfi itu **tiga** orang, yang keempatnya adalah anjingnya, dan yang lain akan mengatakan **lima** orang, yang keenamnya adalah anjingnya, sebagai terkaan terhadap barang gaib, dan yang lain lagi akan mengatakan **tujuh** orang, yang kedelapannya adalah anjingnya ...”

4. Pengertian Bilangan Bertingkat

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحديد، 57 : 3)
سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ، وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ،
وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَتَأْمِنُهُمْ كَلْبُهُمْ (الكهف، 18 : 22)

“Nanti ada orang yang akan mengatakan jumlah ashabul kahfi itu tiga orang, yang **keempatnya** adalah anjingnya, dan yang lain akan mengatakan lima orang, yang

keenamnya adalah anjingnya, sebagai terkaan terhadap barang gaib, dan yang lain lagi akan mengatakan tujuh orang, yang kedelapannya adalah anjingnya ...”

5. Pengertian Bilangan Pecahan

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ، فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ، وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ، وَلِأَبِيهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ، فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ، وَأَبَاءَكُمْ وَأَبْنَاؤَكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا، فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ، إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا – وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ، فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلِكُمُ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ، وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ، فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثَّمَنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ، وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ، فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ، وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ، وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ (النساء، 4 : 11-12)

(11) “Allah mensyariatkan bagimu (tentang pembagian pusaka) untuk anak-anakmu, yaitu bahagian seorang anak laki-laki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka **dua pertiga** dari harta yang ditinggalkan. Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh **separo** harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masing dari keduanya **seperenam** dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya saja, maka ibunya mendapat **sepertiga**. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat **seperenam**. (Pembagian tersebut di atas, sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat dan sesudah dibayar hutangnya. Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (12) Dan bagimu (para suami) **seperdua** dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat **seperempat** dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat dan sesudah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh **seperempat** harta yang kamu tinggalkan, jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh **seperdelapan** dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat dan sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, hanya saja ia memiliki seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu **seperenam** harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, mereka bersekutu dalam **sepertiga**, sesudah dipenuhi wasiatnya dan dibayar hutangnya dengan tidak memberi madarat kepada ahli waris. Allah menetapkan yang demikian itu sebagai syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun”.

BAB III PENJUMLAHAN BILANGAN

فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ، تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ (البقرة، 2 : 196)

“...Barangsiapa yang ingin mengerjakan haji tamattu’, yaitu mendahulukan umrah dari pada haji, maka ia wajib hadyu (menyembelih binatang kurban) yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan binatang itu, maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari apabila kamu sudah pulang. Itulah sepuluh hari yang sempurna...”

وَأَلْبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (الكهف، 18 : 25)

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun, dan mereka menambah sembilan tahun”

BAB IV PENGURANGAN BILANGAN

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ، إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ، وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا (الأنفال، 8 : 65)

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mumin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir...”

الآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا، فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ، وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ (الأنفال، 8 : 66)

“Sekarang Allah telah meringankan kepadamu, dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika ada di antaramu seribu orang, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan izin Allah”

BAB V PERKALIAN BILANGAN

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ، وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ (البقرة، 2 : 261)

“Perumpamaan pahala bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus biji. Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki ...”

BAB VI PEMBAGIAN BILANGAN

1. Pembagian dalam bilangan bulat

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ، إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مَا نَتَيْنِ، وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا (الأنفال، 8 : 65)

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mumin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir...”

الآن خَفَّفَ اللهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا، فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا
مِائَتَيْنِ، وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفِينَ بِإِذْنِ اللهِ (الأنفال، 8 : 66)

“Sekarang Allah telah meringankan kepadamu, dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika ada di antaramu seribu orang, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan izin Allah”

2. Pembagian dengan bilangan pecahan

يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ، فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ ائْتَيْنِ فَلَهُنَّ
ثُلُثَا مَا تَرَكَ، وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ، وَلِأَبِيهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا
تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَوَلَدٌ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ، فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ
فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ، آبَاءُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ
أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا، فَرِيضَةٌ مِنَ اللهِ، إِنْ اللهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا – وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ
أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَوَلَدٌ، فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَوَلَدٌ فَلِكُمُ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ
وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ، وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَوَلَدٌ، فَإِنْ كَانَ لَكُمْ
وَوَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ، وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ
يُورِثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ، فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ
مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ،
وَصِيَّةٍ مِنَ اللهِ، وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ (النساء، 4 : 11-12)

(11) “Allah mensyariatkan bagimu (tentang pembagian pusaka) untuk anak-anakmu, yaitu bahagian seorang anak laki-laki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masing dari keduanya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya saja, maka ibunya mendapat sepertiga. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian tersebut di atas, sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat dan sesudah dibayar hutangnya. Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui

lagi Maha Bijaksana. (12) Dan bagimu (para suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat dan sesudah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan, jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat dan sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, hanya saja ia memiliki seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, mereka bersekutu dalam sepertiga, sesudah dipenuhi wasiatnya dan dibayar hutangnya dengan tidak memberi madarat kepada ahli waris. Allah menetapkan yang demikian itu sebagai syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun”.

BAB VII PERBANDINGAN BILANGAN

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ

“Allah mensyariatkan bagimu (tentang pembagian pusaka) untuk anak-anakmu, yaitu bahagian seorang anak laki-laki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan“.